

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Friska Ria Sitorus¹, Kasih Kristina Waruwu², Salim³, Adinda Febry⁴

¹ Universitas Prima Indonesia dan friskariasitorus@unprimdn.ac.id

² Universitas Prima Indonesia dan kasihkristinawaruwu99@gmail.com

³ Universitas Prima Indonesia dan salim.lim77@yahoo.co.id

⁴ Universitas Prima Indonesia dan adindafebry@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Juni, 2023

Revised Juni, 2023

Accepted Juni, 2023

Kata Kunci:

Kurikulum, Merdeka Belajar,
Kualitatif

Keywords:

Curriculum, Merdeka Belajar,
Qualitative

ABSTRAK

Kurikulum dijadikan sebagai acuan dan wadah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka pada dasarnya berpusat pada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa untuk menggapai hasil yang maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diuraikan secara deskriptif melalui penelitian kepustakaan. Data pada penelitian ini bersumber dari artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang selaras dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan lebih berfokus pada kebutuhan peserta didik serta berorientasi pada Proyek Profil Pelajar Pancasila. Pengimplementasian kurikulum merdeka belajar berdampak positif dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

ABSTRACT

The curriculum is a reference and a forum for achieving educational goals. Kurikulum Merdeka focuses on student-centered. Educators are expected to act as mediators, facilitators, and motivators who can improve the quality and quantity of students to achieve maximum results. This research was conducted to analyze the application of the independent learning curriculum in Senior High Schools (SMA) using a qualitative approach which is described descriptively through library research. The data in this study comes from articles, books, and previous research that is in line with the topic of discussion. The results of the study indicate the existence of curriculum development that is tailored to the needs of the times and focuses more on the needs of students and is oriented towards the Pancasila Student Profile Project. The implementation of the independent learning curriculum has a positive impact in developing potential and improving the quality of education in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Friska Ria Sitorus

Universitas Prima Indonesia

Jl. Sampul, Kota Medan, Indonesia

Email: friskariasitorus@unprimdn.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sebagai acuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan mengutamakan pencapaian dalam memajukan bangsa, mencerdaskan, dan mengembangkan potensi manusia. Lebih lanjut, Ihsan (2016: 110) menyatakan bahwa pendidikan adalah sistem yang terdiri dari tujuan, sasaran, dan komponen-komponen dari pendidikan yang saling berfungsi, komponen ini mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, fasilitas, dan lainnya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif meningkatkan potensi diri untuk memiliki kemampuan spiritual, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang berkualitas sebagai acuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan mengutamakan pencapaian dalam memajukan bangsa, mencerdaskan, dan mengembangkan potensi manusia. Lebih lanjut, Ihsan (2016: 110) menyatakan bahwa pendidikan adalah sistem yang terdiri dari tujuan, sasaran, dan komponen-komponen dari pendidikan yang saling berfungsi, komponen ini mencakup tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas, dan lainnya. Terkait Sistem Pendidikan Nasional pada UU No. 20 Tahun 2003 memaparkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Kurikulum menjadi komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan dengan mengacu pada rencana yang disusun secara sistematis terkait kegiatan belajar siswa, metode pembelajaran yang tepat, dan rubrik penilaian untuk kemajuan siswa. Selain itu, Trump dan Miller (dalam Anshari, 2014) menyatakan bahwa kurikulum mencakup hal-hal seperti metode mengajar dan belajar, teknik evaluasi siswa, perubahan pada pendidik, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi, program secara keseluruhan, serta masalah struktural seperti waktu, ruang, dan menentukan mata pelajaran. Kurikulum dapat dijadikan sebagai arah dan struktur bagi pendidik dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran, sehingga selaras dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum mampu menetapkan standar pembelajaran yang jelas untuk memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan yang sama.

Kurikulum yang merdeka dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan adanya beberapa peluang untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang materi ajarnya lebih sesuai dan memberikan waktu kepada peserta didik agar dapat mengeksplor ide, pemikiran inovatif, menekankan otonomi, dan mengembangkan kompetensi. Konsep awal dari merdeka belajar adalah adanya tindakan yang bercirikan pada kebebasan dengan tetap mendalami pembelajaran yang disertai batasan, kritik, serta tidak melunturkan nilai-nilai luhur dan moral bagi penyelenggara pendidikan (Chaniago, 2022). Kurikulum merdeka dirancang untuk menjadi lebih adaptif dengan berkonsentrasi pada materi yang esensial, mengembangkan karakter, dan kemampuan peserta didik. Karakteristik dari kurikulum ini sebagai pembaruan sistem pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran yang berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan kepribadian yang sesuai dengan profil pelajar pancasila;
- 2) Berfokus pada materi esensial, sehingga dapat mendalami pelajaran tentang kompetensi dasar (Septiani, dkk. 2022).

Kurikulum merdeka berkontribusi pada pembentukan keterampilan yang dimiliki siswa secara alami yang dimulai pada awal pembelajaran, hal ini dikarenakan kurikulum

merdeka memiliki kemampuan untuk menentukan bakat dan minat siswa. Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat berfungsi sebagai penerus bakat dan minat siswa. Namun, untuk mencapai tujuan bersama antara pendidik dan peserta didik, perlu adanya pendukung saat melakukannya (Sari, dkk. 2022). Kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran karakter yang berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mewujudkan generasi yang berkarakter dan unggul dengan berpedoman pada nilai-nilai luhur Pancasila. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir kritis dan belajar dari berbagai sumber, sehingga dapat membantu peserta didik untuk menemukan informasi baru, menambah wawasan pengalaman, dan memecahkan masalah secara nyata.

Kategori pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka di antaranya: 1) pembelajaran secara intrakurikuler dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, (2) pembelajaran kokurikuler yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi ajar pada kegiatan intrakurikuler di kelas. (3) pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat, kepribadian, dan minat peserta didik yang terdapat dalam satuan pendidikan (Inayati, 2022). Pemberlakuan kurikulum merdeka diterapkan pada Pendidikan anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penerapan kurikulum merdeka dapat merespon kebijakan tersebut pada level institusi pendidikan. Oleh karenanya, persiapan sekolah dalam implementasi perubahan kurikulum ini harus mempertimbangkan dua aspek mendasar yaitu sumber daya manusia atau guru-guru yang profesional dan disertai dengan terfasilitasinya sekolah dengan sarana prasarana yang memadai (Puspitasari, dkk. 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Iwan Ramadhan (2023) berjudul *"Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka telah diterapkan di kelas X SMA Swasta di Pontianak, di antara perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan proyek, dominasi kegiatan proyek, apresiasi siswa terhadap hasil karya, dan memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengungkapkan minat dan bakat siswa dalam tugas yang berbentuk proyek. Kemudian, penelitian sejenis dilakukan oleh Hasrida Hutabarat (2022) yaitu *"Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan"*. Penelitian ini menyatakan bahwa penerapan kurikulum belajar merdeka telah diterapkan sepenuhnya di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan dengan menggunakan angket dan wawancara. Ujian Sekolah telah diganti menjadi Asesmen Sekolah. Guru dapat dengan bebas mengembangkan dan memilih format RPP yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang efektif dan efisien. Sementara itu, penerimaan siswa baru di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prosedur pada kurikulum merdeka belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka belajar di beberapa Sekolah Menengah Atas yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan tentang implementasi kurikulum merdeka belajar yang dilakukan di sekolah-sekolah tersebut. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini akan mendeskripsikan manfaat dari implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas. Kebijakan kurikulum merdeka belajar juga akan dijelaskan berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar serta kontribusinya terhadap pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berdasarkan pada teori dan analisis untuk mendeskripsikan gambaran umum terkait latar belakang penelitian dan sebagai bahan untuk memaparkan hasil dan pembahasan. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alami, sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan apapun yang dapat mempengaruhi

keilmiahan objek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Terdapat lima karakteristik penelitian kualitatif menurut Salim dan Haidir (2019: 28) di antaranya: menggunakan sumber data berdasarkan lingkungan alamiah, bersifat deskriptif analitis, menekankan pada proses penelitian, secara induktif, dan mengutamakan makna.

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memaparkan secara sistematis dan rinci terkait objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode deskriptif yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengamati dan memahami berbagai sumber bacaan atau literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan. Literatur dapat berupa artikel, buku, atau tulisan dari peneliti terdahulu yang menjadi referensi dan pedoman dalam menunjang keberlangsungan penelitian. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini, seperti yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (dalam Sari, 2019), adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dan sumber utama pada penelitian di lapangan. Penelitian studi pustaka yang sumber datanya berasal dari berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dibahas yaitu Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Tingkat SMA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap terus diberlakukan pada setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Mulai dari jenjang mendasar satuan pendidikan Paud, SD, SMP, SMA sampai ke tingkat perguruan yang lebih tinggi. Pengimplementasian diberlakukan didasarkan pada kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Segala segi bentuk kesiapan tersebut adalah bagian dari tata pengelolaan pendidikan seperti sarana prasarana, biaya pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum dan berbagai jenis komponen lainnya. Kolaborasi dari tata kelola pendidikan bisa menentukan bisa atau tidaknya implementasi kurikulum merdeka diterapkan. Apabila ada kerja sama yang baik dan saling terbuka antar masyarakat sekolah, maka akan memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang semakin berdaya guna.

Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbudristekdikti untuk meningkatkan bahkan memulihkan pembelajaran dari krisis yang dialami selama ini. Kebijakan ini merupakan sebuah langkah untuk membangun Sumber Daya Manusia menjadi berkualitas yang berdasar pada profil pancasila. Di dalam kurikulum mengandung berbagai macam model dan metode yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar sehingga bisa mencapai kompetensi dan tujuan yang diharapkan yakni merdeka belajar. Ciri khas dari kurikulum merdeka (Romaulina, dkk) dalam kurikulum merdeka:

Guru Lebih Leluasa

Guru memiliki keluasaan dalam memilih perangkat ajar terkait dengan pembelajaran yang diajarkan dan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan kebutuhan guru. Selain itu, guru juga berperan dalam membuat proyek terutama yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila. Keberadaan guru sebagai pengajar memang harus leluasa menemukan dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa dan dengan tetap memperhatikan konsep yang berdasar pada profil pancasila. Adanya keluasaan ini, menghantarkan guru menemukan konsep penyampaian pembelajaran secara efektif. Selain memudahkan guru, hal ini juga berpengaruh pada penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran yang terkesan lebih menyenangkan.

Sekolah Berperan Membantu Meningkatkan SDM Guru

Dalam hal ini sekolah harus bisa mengambil tindakan untuk membantu guru-guru mencapai hasil yang baik dengan bantuan sarana dan prasarana, sehingga implementasi kurikulum

dapat diterapkan. Salah satu peran yang diambil oleh sekolah adalah membantu para guru-guru untuk mengadakan pelatihan terkait dengan kurikulum. Hal ini merupakan sebuah praktik nyata yang ada di lapangan sebagai salah satu penunjang keberhasilan diterapkannya kurikulum merdeka.

Kontribusi besar penerapan kurikulum ini adalah sumber daya manusia guru. Guru menjadi bagian yang harus terus ditata dan ditingkatkan potensinya secara berkala. Karena ada dasarnya, tidak semua guru dalam satu atap satuan pendidikan terlatih dan memiliki potensi yang sama. Apalagi kurikulum merdeka ini, mengharuskan guru yang berkemampuan menguasai teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, selalu dibutuhkan peran sekolah dalam membantu pengembangan dan pelatihan untuk tenaga pendidik menghasilkan pendidik yang berkualitas dan profesional.

Tahapan Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka Kemendikbud RI melalui Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Dr. Iwan Syahril, Ph.D mengatakan, terkait pilihan implementasi kurikulum merdeka, untuk membantu mewujudkan kurikulum merdeka di setiap satuan pendidikan, Kemendikbud telah menyediakan tiga jalur yang ditempuh. Pengimplementasian ketiga jalur tersebut disesuaikan dengan kesiapan kondisi dan situasi masing-masing sekolah, ketiga jalur yang dimaksud yaitu:

- 1) Mandiri Belajar, Pada bagian mandiri belajar, akan diberikan keluwesan bagi sekolah saat menerapkan kurikulum merdeka. Artinya, sekolah dibebaskan untuk belajar mandiri menerapkan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diterapkan pada tingkatan satuan pendidikan masing-masing.
- 2) Mandiri Berubah, Pada tahap kedua diberikan kesempatan bagi pengelola pendidikan di satuannya masing-masing untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang sudah tersedia.
- 3) Mandiri Berbagi, Yang terakhir, sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkan dan mengelola perangkat ajar dengan leluasa dalam penerapan kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum tidak bisa berhasil apabila dilihat hanya dalam satu sisi. Bukan hanya pengembang, tetapi pelaku juga menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum diterapkan. Kemendikbudristek memberikan kesempatan kepada sekolah untuk membantu mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu dengan memberikan kesempatan untuk mengubah kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan. Ketiga tahap di atas menjadi kesempatan baik untuk sekolah dan semua yang terlibat dalam mengembangkan dan menerima perubahan baru untuk menunjang pembelajaran yang variatif.

B. Manfaat Penerapan Kurikulum Merdeka

Manfaat dari penerapan kurikulum dari berbagai kalangan dapat dirasakan. Berbagai macam manfaat yang dapat dirasakan tersebut dimulai dari kalangan kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah setempat maupun daerah bisa berkolaborasi dalam mencari solusi yang baik dan efisien cepat memecahkan permasalahan dalam menghadapi kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing satuan pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini bertujuan dan bermanfaat untuk peningkatan kualitas proses belajar siswa. Selain kolaborasi, kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah setempat atau daerah memiliki tanggung jawab secara kontan untuk manajemen pendidikan sekolah pada daerahnya masing-masing. Tidak terkecuali kepada peserta didik, kurikulum merdeka dapat dijadikan sebagai wadah untuk menumbuhkan berbagai potensi sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya melalui satuan pendidikan sekolah.

C. Kebijakan Implementasi Merdeka Belajar Tingkat SMA

Rangkaian konsep yang dijadikan pedoman dan acuan pengimplementasian Merdeka Belajar pada tingkat satuan pendidikan SMA, didasari pada pengembangan kurikulum sebelumnya. Opsi ini membutuhkan kurikulum dengan memperhatikan kompetensi peserta didik untuk pemulihan pembelajaran. Dalam pengimplementasiannya, ditemukan beberapa dasar kebijakan diterapkannya kurikulum merdeka. Dalam blog kelas pintar ditemukan kebijakan merdeka belajar episode satu dan tiga. Kebijakan tersebut terdiri atas:

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) berganti menjadi Asesmen sekolah. Pergantian ini dimaksud dengan tujuan mengembalikan penilaian kepada pihak sekolah dan diberikan tanggung jawab penuh terhadap penilaian masing-masing peserta didik yang tentunya memperhatikan standar dan proses yang berlaku.
- 2) Ujian Nasional (UN) Diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter (AKM-SK). Perubahan kebijakan UN yang diganti dengan AKM-SK, dianggap lebih relevan dengan konsep pendidikan yang diberlakukan pada kurikulum merdeka. Sedangkan instrumen UN pada hakikatnya digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi capaian sistem pendidikan secara Nasional, sehingga tidak terlalu memperhatikan prestasi dan karakter siswa.
- 3) Penyusunan RPP disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bukan kebutuhan guru. Penyusunan RPP dalam kurikulum merdeka dilakukan secara efektif dan efisien serta berorientasi pada siswa tanpa melupakan tujuan, metode pembelajaran dan metode penilaian yang berlaku.
- 4) Diberlakukan PPDB Zonasi. Tujuan mengesahkan hal ini adalah untuk jaminan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa terhalang oleh status sosial. Hal ini juga dianggap baik agar tidak terdapat kesenjangan kualitas antar sekolah. Berdasarkan aturan Permendikbud No 44 Tahun 2009, aturan mengenai PPDB Zonasi adalah mengikuti skema berikut: Jalur zonasi berbobot minimal 50%, Jalur afirmasi minimal 15%, Jalur perpindahan 5%, Kuota tersisa dapat dibuka jalur prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dana BOS adalah hak yang dikelola oleh setiap satuan pendidikan. Dana tersebut digunakan secara fleksibel untuk menunjang kepentingan sekolah dan kesejahteraan tenaga pendidik honorer sekolah. Selain kebijakan tersebut, hal-hal dasar pada pengimplementasian kurikulum merdeka tingkat SMA yakni Kurikulum Merdeka menambah pada bagian pembelajaran dengan mengembangkan profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Dalam pengembangan tersebut terdapat kompetensi yang dituju yakni pada Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah disusun pada setiap tahap tertentu. Untuk tingkat SMA, terdapat 2 tahap yakni Tahap E (setara dengan tingkatan SMA kelas X) dan Tahap F (setara dengan tingkatan SMA kelas XI). Pembelajaran di tingkat SMA mengarah pada penguatan model pembelajaran terdiferensiasi yang sesuai dengan capaian peserta didik. Sedangkan tahap penilaian memerlukan sistem Asesmen yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik dengan berdasar pada komponen pengembangan pemuatan profil pelajar pancasila.

4. KESIMPULAN

Pengimplementasian kurikulum merdeka membawa sejuta manfaat bagi pendidikan Indonesia untuk semakin maju, berubah, berkembang dan bersaing secara global dengan memanfaatkan kearifan lokal serta mengembangkan profil pelajar pancasila sebagai dasarnya. Pengembangan kurikulum merdeka juga melibatkan berbagai pihak di dalamnya baik dari Kemendikbud, sekolah, orang tua siswa, guru maupun peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang lebih berfokus pada kebutuhan pelajar. Kebutuhan pelajar tidak lepas dari pendidikan profil pancasila sebagai dasar dan acuan dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas, dan berkarakter sesuai dengan cita-cita bangsa.

Implementasi kurikulum merdeka dapat dirasakan manfaatnya. Dalam satuan pendidikan pengimplementasian kurikulum ini mempermudah masyarakat sekolah, ataupun pemimpin untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu. Semua hal tersebut mudah didapatkan apabila adanya kolaborasi atau kerja sama pada pengelolaan pendidikan pada masing-masing sekolah. Implementasi kurikulum di tingkat SMA memiliki beberapa pokok kebijakan seperti Ujian Nasional telah diganti dengan Asesmen oleh sekolah itu sendiri. Penilaian Asesmen juga didasarkan pada karakter siswa, dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan profil pancasila yang dikembangkan dalam kurikulum. Penyusunan RPP lebih berorientasi pada pembelajaran siswa. Diterapkannya jalur zonasi agar tidak terjadi kesenjangan kualitas antar sekolah, dan fleksibilitas dana operasional sekolah untuk keperluan sekolah dan kesejahteraan guru honorer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hafi. 2014. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ihsan, Fuad. 2016. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Melda, R. 2019. Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1), 38 – 50.
- Puspitasari, R., Rahmah, F. N., Nugroho, A. A., Khamidah, F. N., & Sutrimo, M. S. (2018). Analisis kesiapan sekolah terhadap perubahan kurikulum studi kasus smk perindustrian Yogyakarta dan sma negeri 5 Yogyakarta. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 280-288.
- Sari, I., & Gumiandari, S. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon. *Journal of Education and Culture (JEC)*, 2(3), 1-11.
- Simanjuntak, R., Elfrianto, E., Yusmidani, Y., & Saragih, V. (2023). Administrasi Tata Kelola dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2613-2619.
- Zuhri, M.M (2014) Pengembangan Sumber Daya Guru Dan Karyawan Dalam Organisasi Pendidikan. *QUALITY*, 2014, 2.2
- Chaniago, S., Yeni, D. F., & Setiawati, M. 2022. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 184 - 191.
- Inayati, U. 2022. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293 – 304.

- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 751-758.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69.